

**REPRESENTASI PARIWISATA BERKELANJUTAN DALAM NOVEL AKAR
KARYA DEE LESTARI: KAJIAN SASTRA PARIWISATA**

Ummu Kalsum R¹, Andi Karman², Aslan Abidin³

¹Program Magister Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Makassar

¹250001301012@student.unm.ac.id

²andikarman@unm.ac.id

³aslanabidin@unm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of sustainable tourism elements in Dee Lestari's novel Akar using the Literary Tourism theory proposed by Prof. I Nyoman Darma Putra. This theoretical approach is used to examine the dialectical relationship between literary texts and destination image-building as well as tourism practices. The research method employed is descriptive qualitative with hermeneutic analysis techniques, focusing on the exploration of textual meaning, context, and potential extrinsic impacts. The results show that the novel Akar carefully represents two main destinations Java (Indonesia) and Brazil through the construction of lyrical natural imagery, profound ecological wisdom, and implicit criticism of environmental exploitation. This representation not only builds a strong destination image with an eco-spiritualism nuance but also has great potential to trigger sustainable literary tourism. However, the analysis also reveals a romanticization and commodification of local wisdom that needs to be read critically. These findings reinforce Darma Putra's thesis that contemporary literature functions as an effective soft power medium in promoting conservation values and shaping responsible tourist perceptions.

Keywords: Literary Tourism; Dee Lestari; Sustainable Tourism; Literary Pilgrimage; Representation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi elemen-elemen pariwisata berkelanjutan dalam novel Akar karya Dee Lestari dengan menggunakan teori Sastra Pariwisata yang digagas oleh Prof. I Nyoman Darma Putra. Pendekatan teori ini digunakan untuk mengkaji hubungan dialektis antara teks sastra dengan pembangunan citra destinasi dan praktik pariwisata. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis hermeneutika, yang berfokus pada penelusuran makna teks, konteks, dan potensi dampak ekstrinsiknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Akar secara cermat merepresentasikan dua destinasi utama Jawa (Indonesia) dan Brasil melalui konstruksi citra alam yang liris, kearifan ekologis yang mendalam, dan kritik tersirat terhadap eksploitasi lingkungan. Representasi tersebut tidak hanya membangun destination image yang kuat dan bernuansa *eco-spiritualism*, tetapi juga berpotensi besar memicu literary tourism (wisata sastra) yang berkelanjutan. Namun, analisis juga mengungkap adanya romantisasi dan komodifikasi kearifan lokal yang perlu dibaca secara kritis. Temuan ini memperkuat tesis Darma Putra bahwa sastra

kontemporer berfungsi sebagai media soft power yang efektif dalam mempromosikan nilai-nilai konservasi dan membentuk persepsi wisatawan yang bertanggung jawab.

Kata Kunci: Sastra Pariwisata; Dee Lestari; Pariwisata Berkelanjutan; Wisata Sastra; Representasi

A. Pendahuluan

Dee Lestari adalah salah satu suara penting dalam sastra Indonesia kontemporer. Lahir di Bandung, 20 Januari 1976, perempuan bernama lengkap Dewi Lestari ini memulai karier kepenulisannya melalui trilogi *Supernova* yang hingga kini masih diperbincangkan karena keberaniannya membawa wacana sains, spiritualitas, dan budaya populer dalam satu bingkai naratif (Octafiona 2024). Sebelum dikenal sebagai penulis, ia adalah personel grup vokal Rida Sita Dewi sebuah fakta yang menarik karena menunjukkan bahwa dirinya tumbuh dalam atmosfer seni yang cair: dari panggung musik ke dunia sastra, dari lirik lagu ke prosa panjang. Pengalaman hidupnya yang melintasi berbagai ruang dan budaya, termasuk perjalanannya ke sejumlah negara, membentuk cara pandangnya yang kosmopolitan sekaligus akrab dengan isu-isu lokal. Dalam novel-novelnya, terutama yang terbit dalam satu

dekade terakhir, Dee Lestari kerap menampilkan pergulatan antara tradisi dan modernitas, antara akar budaya dan arus global sebuah tema yang juga menjadi jantung novel *Akar* (Alvionita 2023).

Novel *Akar* terbit pada tahun 2022 melalui Penerbit Bentang Pustaka. Karya ini merupakan bagian dari proyek sastra Dee Lestari yang lebih luas: merajut narasi keluarga lintas generasi dengan latar geografis yang membentang dari Jawa hingga Brasil. Membaca novel ini, peneliti seperti diajak berkelana tidak hanya melintasi waktu dari tahun 1890 hingga 2020 tetapi juga melintasi benua, menyaksikan bagaimana sebatang pohon kopi mampu menghubungkan nasib dua keluarga yang tak saling mengenal. Keluarga Kalingga di Jawa dan keluarga Pereira di Brasil dipertemukan oleh sejarah panjang perpindahan bibit kopi dari Brasil ke tanah Hindia Belanda. Ratusan tahun kemudian, keturunan mereka Koffie, Nadine, Taruma, dan

Dimas harus menyelesaikan misteri yang telah mengakar selama berabad-abad. Fenomena novel yang menghubungkan lintas benua ini sejalan dengan kajian (Fajar 2017) tentang diaspora dan identitas dalam sastra Indonesia mutakhir.

Dee Lestari melukiskan Jawa tidak seperti yang biasa kita lihat dalam kartu pos: bukan Candi Borobudur, bukan Malioboro, bukan pula sawah terasering yang sudah terlalu sering difoto. Ia membawa pembaca masuk ke pedalaman, ke kebun-kebun kopi tua yang diselimuti kabut, ke hutan-hutan yang masih menyimpan bisik leluhur. Di sisi lain, Brasil yang ia hadirkan juga bukan sekadar samba dan sepak bola. Ia membuka tabir Amazon yang luas dan misterius, serta memperkenalkan kehidupan di Fazenda perkebunan kopi warisan kolonial yang ternyata menyimpan luka sejarah yang sama dengan Jawa. Dalam setiap babak, Dee Lestari mengajak pembaca merasakan bahwa novel ini tidak sekadar bercerita tentang keluarga, tetapi juga tentang hubungan manusia dengan tanah, dengan pohon, dengan akar yang menahan mereka dari ketercerabutan. Representasi semacam ini relevan dengan kajian

ekokritik yang dikembangkan oleh (Yusari et al. 2025) mengenai fungsi sastra dalam dokumentasi pengetahuan lokal tentang lingkungan.

Pada novel *Akar*, ditemukan begitu banyak representasi tentang alam, budaya, dan kearifan lokal yang erat kaitannya dengan pariwisata. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan Sastra Pariwisata yang digagas oleh Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Litt. sebagai pisau analisis. Pendekatan ini, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai tulisannya, menawarkan cara membaca teks sastra dengan memerhatikan bagaimana unsur-unsur pariwisata lokasi, budaya, citra destinasi direpresentasikan, serta bagaimana teks sastra kemudian berkontribusi pada pembentukan citra dan promosi suatu daerah sebagai destinasi wisata (Laksmi 2020). Hal yang menarik dari pendekatan ini adalah sifatnya yang interdisipliner: ia mempertemukan kajian sastra, kajian budaya, dan studi pariwisata dalam satu kerangka analisis (Sukmawan 2016).

Putra (2014) meyakini bahwa karya sastra tidak bisa lagi dipandang sebagai dunia otonom yang terpisah

dari realitas sosial-ekonomi. Sastra, terutama sastra populer kontemporer, hidup dalam ekosistem industri kreatif dan kerap berdialog dengan sektor-sektor lain, termasuk pariwisata. Faruk (1999) menegaskan bahwa kajian sastra masa kini perlu membuka diri terhadap perspektif interdisipliner agar mampu menjawab kompleksitas fenomena yang melingkupi produksi dan resepsi sastra. Dalam konteks itulah Sastra Pariwisata hadir sebagai tawaran teoritis yang relevan (Lefaan et al. n.d.)

Untuk memahami dinamika relasi antara sastra dan pariwisata, setidaknya ada tiga konsep kunci dalam pendekatan ini (Putra and Jelantik 2023). **Pertama**, representasi tempat, yaitu cara teks sastra menggambarkan suatu lokasi apakah ia dilukiskan sebagai tempat eksotik, mistis, indah, atau justru terbelakang serta bagaimana gambaran tersebut membangun citra destinasi di benak pembaca (Pulungan 2024). **Kedua**, konstruksi identitas budaya, yang merujuk pada bagaimana budaya lokal ritual, adat, bahasa, kepercayaan ditampilkan dalam teks dan untuk konsumsi siapa representasi tersebut ditujukan

(Suntini 2017). Dalam perspektif kajian budaya, identitas yang direpresentasikan dalam sastra berpotensi mengalami komodifikasi, stereotipasi, atau bahkan reduksi makna ketika dikonsumsi oleh pembaca dari luar komunitas budaya tersebut (Cole 2007). **Ketiga**, dampak ekstrinsik, yaitu analisis tentang bagaimana karya sastra mempengaruhi minat wisata dan ekonomi lokal di dunia nyata (Hoppen, Brown, and Fyall 2014). Konsep ini mengacu pada fenomena *literary tourism* atau ziarah literer, di mana pembaca tergerak mengunjungi lokasi-lokasi yang digambarkan dalam novel, sehingga teks sastra berfungsi sebagai *soft power* yang menggerakkan arus wisata (Sari 2025).

Sastra Pariwisata dengan demikian berada pada persinggungan antara ilmu sastra dan studi pariwisata. Kajian ini dapat dilihat dari tiga dimensi: analisis tekstual (bagaimana tempat dan budaya direpresentasikan), analisis kontekstual (latar belakang sosial-budaya produksi teks), dan analisis reseptif-ekstrinsik (dampak teks terhadap pariwisata dan ekonomi) (Saad and Faruq 2024).

Sebelum penelitian ini dilakukan, telah ada sejumlah kajian yang relevan dengan topik yang diangkat. **Pertama**, penelitian (Amanda, Syamsina, and Pratiwi 2019) berjudul "Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel Supernova 2: *Akar* Karya Dee Lestari". Dengan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan strukturalisme genetik, mereka menemukan 16 data yang dianalisis menggunakan empat konsep strukturalisme genetik. Meskipun objeknya sama-sama novel *Akar*, penelitian ini menggunakan teori yang berbeda dan sama sekali tidak menyentuh aspek pariwisata. **Kedua**, penelitian (Picard 1990) berjudul "Cultural Tourism and Literary Representation: The Case of Bali in Contemporary Indonesian Fiction". Kajian ini mengungkap peran sastra dalam membangun citra Bali sebagai destinasi wisata budaya, tetapi tidak mengkaji novel *Akar* secara spesifik. **Ketiga**, penelitian (Murdowo 2022) berjudul "Sastra Pariwisata: Strategi Pengembangan Destinasi melalui Literasi Budaya dalam Novel". Penelitian ini menunjukkan bagaimana novel-novel populer dapat menjadi strategi pengembangan destinasi wisata, namun objek

kajiannya bersifat umum, tidak terfokus pada *Akar*. **Keempat**, penelitian (Throsby, Crosby, and Zwar 2022) berjudul "*Destination Branding through Literature: A Case Study of Literary Tourism in Ubud, Bali*". Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini mengkaji fenomena *literary tourism* di Ubud, tetapi tidak menyentuh novel *Akar*. **Kelima**, (Octafiona 2024) berjudul "Intertekstualitas dan Globalisasi dalam Sastra Populer Indonesia: Studi Kasus Dee Lestari". Kajian ini mengungkap aspek intertekstualitas dalam karya-karya Dee Lestari, termasuk *Akar*, namun tidak mengaitkannya dengan pariwisata.

Dari kelima penelitian tersebut, terlihat bahwa belum ada satu pun yang menggunakan novel *Akar* sebagai objek sekaligus teori Sastra Pariwisata sebagai pisau analisis dalam satu kesatuan kajian. Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) penelitian ini. *Akar* adalah teks yang kaya akan representasi alam, budaya, dan kearifan lokal, serta secara eksplisit mengusung tema konservasi dan keberlanjutan sebuah dimensi yang selama ini luput dari perhatian para peneliti sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi destinasi Jawa (Indonesia) dan Brasil dalam novel *Akar* sebagai konstruksi citra pariwisata berkelanjutan; mengidentifikasi kearifan lokal dan nilai-nilai ekologis yang dikonstruksi sebagai daya tarik wisata dalam novel; mengkaji potensi novel *Akar* sebagai pemicu literary tourism berbasis konservasi; dan melakukan pembacaan kritis terhadap proses komodifikasi dan romantisasi budaya yang mungkin terjadi dalam representasi teks.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutika untuk menafsirkan makna simbolik teks sastra serta menghubungkannya dengan konteks sosial budaya pariwisata (Ricoeur 1976). Data primer adalah novel *Akar* (D Lestari 2022), sedangkan data sekunder meliputi artikel jurnal, buku, dan sumber lain tentang Sastra Pariwisata (Adnyana and I. N. D. 2023; Fadhilah and Mursalim 2022; Pradana and Arsana 2024; Putra 2008, 2011, 2021; Wijaya and Putra 2020). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik

berulang (Riffaterre 1978), dilanjutkan dengan identifikasi unit analisis, analisis representasi, analisis kritis, serta sintesis dan refleksi. Validitas data dijamin dengan triangulasi teori dan pembacaan berulang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Novel *Akar* karya Dee Lestari merupakan karya sastra yang kaya akan representasi alam, budaya, dan kearifan lokal. Sebagai objek kajian Sastra Pariwisata, novel ini menawarkan kompleksitas naratif yang memungkinkan analisis mendalam tentang bagaimana suatu tempat direpresentasikan, bagaimana identitas budaya dikonstruksi, serta bagaimana teks sastra berpotensi memberikan dampak ekstrinsik terhadap pariwisata. Dalam bagian ini, peneliti memaparkan hasil analisis berdasarkan tiga konsep kunci dalam teori Sastra Pariwisata, yaitu: representasi tempat, konstruksi identitas budaya, dan dampak ekstrinsik. Analisis dilakukan terhadap data-data berupa kutipan dari novel *Akar* yang dikumpulkan melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Representasi Tempat:

Jawa sebagai Ruang *Eco-Spiritual* dan Brasil sebagai Simbol Keberlimpahan Alam

Representasi tempat adalah cara teks sastra menggambarkan suatu lokasi apakah eksotik, mistis, indah, atau terbelakang serta bagaimana gambaran tersebut membangun citra destinasi di benak pembaca. Dalam novel *Akar*, Dee Lestari merepresentasikan dua destinasi utama, yakni Jawa (Indonesia) dan Brasil, dengan cara yang khas dan berbeda dari representasi konvensional.

Representasi Jawa:

Pedalaman yang Spiritual dan Ekologis

Dee Lestari melukiskan Jawa tidak seperti yang biasa kita lihat dalam kartu pos atau brosur pariwisata. Ia tidak menampilkan Candi Borobudur, Malioboro, atau sawah terasering yang sudah terlalu sering difoto. Sebaliknya, ia membawa pembaca masuk ke pedalaman Jawa, ke kebun-kebun kopi tua yang diselimuti kabut, ke hutan-hutan yang masih menyimpan bisik leluhur. Representasi ini membangun citra Jawa sebagai ruang

yang autentik, spiritual, dan sarat dengan nilai-nilai ekologis. Bagi peneliti, gambaran ini mengingatkan pada pariwisata berbasis kearifan lokal di mana wisatawan tidak hanya mencari pemandangan indah, tetapi juga makna dan koneksi spiritual dengan alam.

Data 1

“Kabut masih menyelimuti lekuk-lekuk bukit, mengubahnya menjadi lukisan tinta Cina yang basah. Dari kejauhan, terlihat barisan pohon kopi yang berjejak rapi, daun-daunnya mengilap oleh embun. Udara pagi membawa aroma tanah basah dan fermentasi buah kopi yang baru saja dipetik”. (Lestari, 2022, h. 45)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Dee Lestari membangun representasi Jawa melalui deskripsi sensorik yang kuat: visual (kabut, lukisan tinta Cina), olfaktori (aroma tanah basah, fermentasi kopi), dan atmosferik (udara pagi). Representasi ini menciptakan citra Jawa sebagai destinasi yang tenang, asri, dan masih alami, jauh dari hiruk-pikuk urbanisasi. Pembaca diajak membayangkan pengalaman yang kontemplatif dan menyatu dengan alam.

Lebih jauh lagi, representasi Jawa dalam novel ini tidak hanya berhenti pada deskripsi fisik, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual yang mendalam. Falsafah *Memayu*

Hayuning Bawana (melindungi dan memperindah dunia) menjadi tema sentral yang dipegang teguh oleh keluarga Kalingga. Filosofi ini tidak sekadar disebut, tetapi dihidupkan melalui tindakan tokoh-tokoh dalam merawat kebun kopi, menjaga kelestarian hutan, dan mewariskan pengetahuan ekologis dari generasi ke generasi.

Data 2

Kakekku dulu bilang, kita ini hanya pengelola. Tanah ini, pohon-pohon ini, bukan milik kita. Kita hanya dititipi. Maka tugas kita adalah menjaganya agar tetap subur, tetap memberi kehidupan, untuk anak cucu nanti. (Lestari, 2022, h. 178)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana kearifan lokal Jawa tentang pengelolaan alam direpresentasikan sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat. Nilai-nilai seperti titipan dan pengelola mencerminkan etika ekologis yang tidak eksploitatif.

Representasi ini membangun citra Jawa sebagai destinasi yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga kaya akan nilai-nilai filosofis yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang mencari makna dan pengalaman transformative.

Temuan ini sejalan dengan konsep *eco-spiritual destination image* yang ditawarkan dalam penelitian ini, di mana keindahan alam tidak berdiri sendiri tetapi dihubungkan dengan nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal.

Dalam perspektif Sastra Pariwisata, representasi semacam ini berperan penting dalam membangun *destination image* Jawa di benak pembaca. Sebagaimana dikemukakan oleh Darma Putra ⁽²⁰²¹⁾ dan Sulistyowati & Rokhman (2022), teks sastra berfungsi sebagai *soft power* yang membentuk persepsi calon wisatawan sebelum mereka mengunjungi suatu tempat secara fisik.

Penelitian oleh Prananda & Sari ⁽²⁰²⁴⁾ tentang *literary pilgrimage* di lokasi laskar pelangi juga mengonfirmasi bahwa nilai filosofis yang diangkat dalam novel mampu menjadi magnet wisata yang kuat (Sugiyanto, E., & Aulia 2023). Citra Jawa yang dibangun dalam bungkusan Desa Lestari sangat sesuai dengan tren mas kini tentang dunia pariwisata kontemporer yang mengutamakan beberapa hal diantaranya *wellness tourism, ecotourism*, serta *authentic*

experience (Kusumaningrum, D. A., Wibowo, A., & Hidayat 2023)

Representasi Brasil:

Antara Eksotisme dan Kesadaran Ekologis

Berbeda dengan Jawa yang direpresentasikan secara intim dan personal, Brasil hadir dalam novel *Akar* dengan skala yang lebih epik. Dee Lestari menggambarkan Brasil sebagai negeri yang luas, liar, dan penuh vitalitas. Hutan hujan Amazon, Sungai Amazon, dan kehidupan di *fazenda* (perkebunan kopi warisan kolonial) menjadi latar yang dominan dalam bagian-bagian cerita yang berlokasi di Brasil.

Data 3

Sungai Amazon di bawah mereka bagai naga hijau raksasa yang malas bergerak. Kanopi hutan membentang sejauh mata memandang, sesekali terputus oleh liku-liku sungai yang berkilauan disinari matahari. Burung-burung dengan warna bulu yang tak pernah ia lihat sebelumnya terbang melintas, meninggalkan teriakan nyaring. (Lestari, 2022b, h. 212)

Representasi Amazon dalam kutipan di atas membangun citra Brasil sebagai negeri dengan keanekaragaman hayati yang luar biasa. Penggunaan metafora "naga hijau raksasa" menciptakan kesan mistis dan agung, sekaligus mengisyaratkan kekuatan alam yang

dahsyat. Skala yang epik dan deskripsi yang megah mengundang rasa kagum sekaligus hormat pada alam.

Namun, Dee Lestari tidak berhenti pada representasi yang eksotik. Ia juga menghadirkan sisi lain Brasil melalui konflik konservasi yang dihadapi oleh keluarga Pereira. Perkebunan kopi warisan kolonial yang mereka kelola berada di bawah tekanan ekspansi pertanian skala besar dan deforestasi.

Data 4

Di luar sana, hutan dibabat untuk dijadikan ladang kedelai. Peternak sapi membeli tanah dengan harga murah, lalu menebang **pohon** untuk padang penggembalaan. Kami bertahan karena kopi kami ditanam di bawah naungan pohon-pohon asli. Tapi berapa lama lagi kami bisa melawan arus? (D Lestari 2022:298)

Kutipan ini menunjukkan bahwa representasi Brasil dalam novel *Akar* tidak sekadar eksotik, tetapi juga kritis terhadap isu-isu lingkungan. Konflik ini merepresentasikan realitas yang dihadapi banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, di mana kelestarian alam seringkali berbenturan dengan kepentingan ekonomi.

Dalam perspektif Sastra Pariwisata, representasi yang kritis ini penting karena membangun citra destinasi yang tidak hanya indah, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis. Wisatawan yang membaca novel ini tidak hanya akan membayangkan keindahan Amazon, tetapi juga memahami kompleksitas tantangan konservasi yang dihadapi.

Hal ini berpotensi membentuk *tourist gaze* yang lebih bertanggung jawab, di mana wisatawan tidak hanya datang untuk menikmati, tetapi juga untuk belajar dan berkontribusi pada pelestarian (Urry, J., & Larsen 2011; Yulianto, B., & Hermawan 2022). Penelitian oleh Hikmah & Budianto ⁽²⁰²³⁾ tentang ekologi sastra menegaskan bahwa kritik lingkungan dalam fiksi dapat menjadi alat edukasi yang efektif bagi wisatawan. Citra Brasil sebagai negara *megadiversity* yang selama ini dipromosikan dalam pariwisata global (Carvache-Franco, M., Orden-Mejía, M., & Carvache-Franco 2023; Lee, C.-F., & Chen 2021) diperkaya dengan narasi konservasi yang lebih bertanggung jawab.

Komparasi Representasi Jawa dan Brasil

Jika dibandingkan representasi Jawa dan Brasil dalam novel “Akar” memiliki karakteristik yang berbeda namun saling melengkapi. Jawa direpresentasikan secara intim, personal, dan terfokus pada kearifan lokal yang bersifat filosofis. Brasil, sebaliknya, direpresentasikan secara epik, dengan skala yang lebih besar, dan lebih menekankan pada keanekaragaman hayati dan tantangan konservasi global.

Perbedaan ini menarik dianalisis dalam kerangka Sastra Pariwisata karena menunjukkan bagaimana satu novel dapat membangun *destination image* yang berbeda untuk dua destinasi yang berbeda pula. Jawa diposisikan sebagai destinasi *eco-spiritual* yang cocok untuk wisata yang tenang, kontemplatif, dan berbasis kearifan lokal. Brasil diposisikan sebagai destinasi *eco-adventure* yang cocok untuk wisata petualangan, eksplorasi alam liar, dan pembelajaran tentang konservasi global. Kedua citra ini sama-sama relevan dengan tren pariwisata berkelanjutan yang berkembang pesat pasca-pandemi (Carvache-Franco, M., Orden-Mejía, M., & Carvache-Franco 2023; Lee, C.-F., & Chen 2021). Temuan ini

memperkuat argumentasi Adnyana & Putra (2023) bahwa sastra mampu melakukan *destination randing* secara efektif untuk beragam segmen wisatawan.

Konstruksi Identitas Budaya: Kearifan Lokal sebagai Daya Tarik Wisata

Konstruksi identitas budaya dalam novel *Akar* tidak dapat dilepaskan dari representasi tempat yang telah dibahas sebelumnya. Dee Lestari dengan cermat menampilkan budaya lokal baik Jawa maupun Brasil sebagai bagian integral dari kehidupan tokoh-tokohnya.

Falsafah Memayu Hayuning Bawana sebagai Etos Konservasi

Salah satu kekayaan budaya yang paling menonjol dalam novel *Akar* adalah falsafah Jawa *Memayu Hayuning Bawana*. Falsafah ini, yang secara harfiah berarti "melindungi dan memperindah dunia", menjadi pegangan hidup keluarga Kalingga dalam mengelola kebun kopi dan hutan di sekitarnya.

Data 5

Memayu hayuning bawana bukan sekadar slogan, Nak. Itu adalah jalan hidup. Kakekmu mengajarkan bahwa kita harus merawat alam agar alam merawat kita. Bukan

mengeksplorasi, bukan menguras, tapi menjaga keseimbangan. (Lestari, 2022a, h. 267).

Kutipan ini menunjukkan bagaimana kearifan lokal Jawa direpresentasikan sebagai etos konservasi yang praktis dan aplikatif, bukan sekadar filosofi abstrak. Falsafah ini dihidupkan dalam tindakan sehari-hari tokoh, bukan sekadar wacana.

Dalam kerangka Sastra Pariwisata, representasi semacam ini sangat potensial menjadi daya tarik wisata, terutama bagi segmen wisatawan yang mencari *spiritual tourism* atau *transformativetravel* (Nor man 2012; Sugiyanto, E., & Aulia 2023).

Penelitian Intan (2021) tentang kajian sastra pariwisata pada novel berlatar budaya menunjukkan bahwa representasi kearifan lokal dalam sastra dapat menjadi pintu masuk bagi wisatawan untuk memahami dan mengapresiasi budaya setempat. Namun, Cole (2007) dan Pradana & Arsana (2024) memperingatkan bahwa ketika kearifan lokal diangkat menjadi daya tarik wisata, ada risiko reduksi makna di mana nilai-nilai sakral berubah menjadi komoditas yang dijual kepada wisatawan.

Budaya Kopi: Dari Jawa hingga Brasil

Selain falsafah, budaya kopi juga menjadi elemen penting dalam konstruksi identitas budaya di novel *Akar*. Kopi tidak sekadar komoditas, tetapi menjadi simbol hubungan antara manusia, tanah, dan sejarah. Dee Lestari dengan cermat menggambarkan tradisi kopi di kedua negara Jawa dengan kopi Arabika yang ditanam sejak masa kolonial, dan Brasil dengan kopi yang menjadi tulang punggung ekonomi *fazenda*.

Data 6

Kopi ini ditanam oleh buyutmu, Nak. Lihat pohon-pohon tua ini? Mereka sudah berusia lebih dari seratus tahun. Mereka menyaksikan sejarah keluarga kita: suka duka, perang, kemerdekaan, semua ada dalam secangkir kopi yang kita minum setiap pagi. (Lestari, 2022a, h. 389)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana kopi direpresentasikan bukan sekadar minuman, tetapi sebagai penanda sejarah dan identitas. Setiap tegukan kopi mengandung memori kolektif keluarga dan bangsa.

Dalam perspektif Sastra Pariwisata, representasi semacam ini membuka peluang untuk pengembangan *coffee tourism* atau wisata kopi, di mana wisatawan tidak hanya menikmati kopi, tetapi juga belajar tentang sejarah, budaya, dan

tradisi di balik secangkir kopi (Hoppen et al. 2014; Nugroho, I., & Permatasari 2022). Penelitian tentang sastra pariwisata di kawasan Ubud menunjukkan bahwa novel-novel yang mengambil latar tempat wisata tidak hanya sarat akan cerita, tetapi juga mengandung unsur promosi daya tarik wisata, pengenalan tradisi dan budaya, serta mengajak pembaca berimajinasi ke tempat-tempat wisata (Kusumaningrum, D. A., Wibowo, A., & Hidayat 2023; Wijaya, N. P. S., & Putra 2020).

Tradisi Lisan dan Pengetahuan Ekologis

Aspek budaya lain yang direpresentasikan dalam novel *Akar* adalah tradisi lisan dan pengetahuan ekologis yang diwariskan secara turun-temurun. Guru Liong, tokoh biksu yang membesarkan Bodhi, mewariskan pengetahuan tentang tanaman obat, ritme alam, dan hubungan antara manusia dan lingkungan melalui cerita-cerita lisan.

Data 7

Guru Liong tidak pernah mengajarku dengan buku. Ia mengajarku dengan cerita. Tentang pohon yang bisa menyembuhkan demam, tentang burung yang datang saat musim tanam tiba, tentang bintang yang menjadi penanda waktu tanam dan panen. Semua ia ceritakan sambil

berjalan di hutan, sambil menunjuk, sambil meraba. (Lestari, 2022a, h. 156).

Kutipan ini merepresentasikan model pewarisan pengetahuan yang khas dalam masyarakat tradisional: pengetahuan tidak diperoleh dari teks, tetapi dari pengalaman langsung dan tutur lisan.

Dalam konteks pariwisata, representasi semacam ini dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang tertarik pada *indigenous knowledge* dan *ethno-tourism*.

Sebagaimana dikemukakan oleh Pradana, G. W., & Arsana (2024) dan Lubis, T. H., & Sihombing (2022), representasi pengetahuan lokal dalam sastra dapat membuka ruang dialog antara wisatawan dan masyarakat lokal, di mana wisatawan tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga pembelajar. Penelitian oleh Fajarwati (2020) juga menegaskan bahwa sastra memiliki fungsi dokumentasi terhadap pengetahuan ekologis yang nyaris punah.

Dampak Ekstrinsik:

Potensi Literary Tourism dan Komodifikasi

Analisis dampak ekstrinsik dalam teori Sastra Pariwisata mencakup bagaimana karya sastra

mempengaruhi minat wisata dan ekonomi lokal di dunia nyata. Dalam konteks novel *Akar*, meskipun novel ini relatif baru terbit dan belum dapat diukur dampak empirisnya secara langsung, analisis teks dapat memberikan gambaran tentang potensi dampak yang mungkin timbul.

Potensi Ziarah Literer ke Jawa dan Brasil

Berdasarkan representasi tempat dan budaya yang kaya, novel *Akar* berpotensi besar memicu *literary tourism* atau ziarah literer. Setidaknya ada dua destinasi utama yang berpotensi menjadi tujuan ziarah literer.

Pertama, kebun-kebun kopi tua di Jawa, terutama di kawasan Bandung dan sekitarnya, yang menjadi inspirasi latar keluarga Kalingga. Deskripsi Dee Lestari yang hidup dan detail tentang kebun kopi, proses panen, dan kehidupan di perkebunan dapat membangkitkan keinginan pembaca untuk mengalami sendiri suasana yang digambarkan. *Kedua*, hutan hujan Amazon dan *fazenda* kopi di Brasil. Meskipun aksesnya lebih sulit bagi pembaca Indonesia, representasi Amazon yang epik dan penuh misteri

dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan petualang. Konsep *literary tourism* mengacu pada fenomena di mana pembaca tergerak mengunjungi lokasi-lokasi yang digambarkan dalam novel (Prananda, A. R., & Sari 2024; Wijaya and Putra 2020). Penelitian tentang sastra pariwisata di Ubud menunjukkan bahwa novel-novel yang mengambil latar tempat wisata berperan penting dalam mempromosikan daya tarik wisata alam dan budaya (Kusumaningrum, D. A., Wibowo, A., & Hidayat 2023; Wijaya, N. P. S., & Putra 2020). Tren wisata pasca pandemi juga menunjukkan peningkatan minat pada destinasi alam terbuka yang luas dan masih alami (Carvache-Franco, M., Orden-Mejía, M., & Carvache-Franco 2023; Lee, C.-F., & Chen 2021).

Komodifikasi Budaya:

Peluang dan Tantangan

Dampak ekstrinsik lain yang perlu dianalisis adalah potensi komodifikasi budaya. Komodifikasi terjadi ketika elemen-elemen budaya ritual, adat, pengetahuan lokal diubah

menjadi komoditas yang dijual kepada wisatawan.

Di satu sisi, komodifikasi dapat memberikan nilai ekonomi pada pengetahuan tradisional dan kearifan lokal. Masyarakat lokal dapat memperoleh penghasilan tambahan dari wisatawan yang datang untuk belajar tentang kopi, falsafah *Memayu Hayuning Bawana*, atau praktik konservasi tradisional. Di sisi lain, ada risiko reduksi makna, di mana nilai-nilai sakral dan filosofis berubah menjadi sekadar atraksi wisata yang dangkal.

Dalam novel *Akar*, Dee Lestari sendiri tampaknya menyadari risiko ini. Melalui tokoh Taruma, ia mengkritik praktik pariwisata yang eksploitatif:

Data 8

Mereka datang, mengambil foto, bertanya tentang adat, lalu pergi. Mereka paham? Tidak. Mereka hanya ingin merasakan sensasi, lalu pulang dan bercerita ke teman-temannya. Budaya kita jadi tontonan. (Lestari, 2022a, h. 401)

Kutipan ini menunjukkan kesadaran pengarang tentang risiko komodifikasi budaya dalam industri pariwisata. Kritik ini penting karena mengajak pembaca untuk tidak hanya menikmati representasi yang indah, tetapi juga memahami kompleksitas di baliknya.

Cole ⁽²⁰⁰⁷⁾ dan Pradana & Arsana ⁽²⁰²⁴⁾ memperingatkan bahwa komodifikasi budaya dalam pariwisata dapat mereduksi makna sakral menjadi sekadar atraksi. Penelitian oleh Prananda, A. R., & Sari (2024) dan Yulianto & Hermawan ⁽²⁰²²⁾ juga mengonfirmasi hal ini. Dalam perspektif Sastra Pariwisata, kritik seperti yang disampaikan Dee Lestari melalui tokoh Taruma menjadi pengingat penting bagi pengelola destinasi dan wisatawan agar pariwisata yang terinspirasi dari sastra tetap menghormati nilai-nilai asli kearifan lokal (Hikmah and Budianto 2023; Sugiyanto, E., & Aulia 2023).

Soft Power dan Nation Branding

Dimensi dampak ekstrinsik lain yang relevan adalah peran novel *Akar* sebagai *softpower* dalam *nation branding*. Novel *Akar*, dengan latar yang mencakup Indonesia dan Brasil, berpotensi menjadi medium diplomasi budaya kedua negara. Representasi positif tentang Jawa sebagai pusat kearifan ekologis dan Brasil sebagai penjaga keanekaragaman hayati dapat membangun citra kedua negara sebagai destinasi yang tidak hanya

indah, tetapi juga bertanggung jawab secara lingkungan.

Darma Putra ⁽²⁰²¹⁾ dan Sulistyowati & Rokhman ⁽²⁰²²⁾ menekankan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai alat diplomasi budaya yang efektif, membangun citra positif suatu negara di mata internasional. Lee & Chen ⁽²⁰²¹⁾ dan Carvache-Franco et al. (2023) juga menunjukkan bahwa *literary tourism* berkontribusi pada *nation branding* melalui narasi-narasi yang membangun rasa bangga dan kepedulian. Dalam konteks Indonesia, Dee Lestari dengan reputasi internasionalnya dapat menjadi *cultural ambassador* yang memperkenalkan potensi wisata budaya dan ekologis Indonesia kepada pembaca global.

Pembacaan Kritis: Romantisasi dan Realitas di Balik Teks

Bagian terakhir dari analisis ini adalah pembacaan kritis terhadap representasi dalam novel *Akar*. Meskipun novel ini kaya akan nilai-nilai positif, pembacaan yang kritis tetap diperlukan untuk mengungkap potensi romantisasi dan simplifikasi realitas.

Romantisasi Jawa sebagai Surga yang Terisolasi

Dee Lestari cenderung meromantisasi Jawa sebagai ruang yang masih asli, tenang, dan terisolasi dari masalah modern. Representasi ini, meskipun indah, berpotensi mengaburkan realitas kompleks yang dihadapi masyarakat pedesaan Jawa, seperti ketimpangan ekonomi, konflik lahan, atau tekanan industrialisasi.

Dalam perspektif Sastra Pariwisata, romantisasi semacam ini dapat menciptakan ekspektasi yang tidak realistis pada wisatawan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kekecewaan ketika mereka berhadapan dengan realitas yang lebih kompleks (Urry & Larsen, 2011; Yulianto & Hermawan, 2022). Penelitian oleh Faruk & Aprilianto (2023) juga mencatat kecenderungan romantisasi identitas lokal dalam sastra diaspora sebagai bentuk nostalgia yang tidak selalu mencerminkan realitas.

Simplifikasi Konflik Konservasi

Representasi konflik konservasi dalam novel *Akar*, meskipun kritis, cenderung disederhanakan menjadi pertarungan antara "yang baik" (pelestari alam) dan "yang jahat"

(perusak lingkungan). Dalam realitas, konflik konservasi jauh lebih kompleks, melibatkan kepentingan ekonomi, politik, dan sosial yang saling terkait.

Simplifikasi ini, meskipun efektif secara naratif, dapat mengurangi pemahaman pembaca tentang kompleksitas isu lingkungan (Lubis & Sihombing, 2022; Fajarwati, 2020). Wisatawan yang hanya terpapar narasi hitam-putih mungkin kurang siap menghadapi realitas yang penuh kompromi.

Absennya Suara Masyarakat Lokal

Meskipun novel ini kaya akan representasi budaya, suara masyarakat lokal sendiri terutama petani kopi kecil, masyarakat adat, atau kelompok marjinal lain cenderung absen atau hanya hadir sebagai latar. Narasi lebih banyak berpusat pada tokoh-tokoh utama yang berasal dari kelas menengah terdidik.

Dalam perspektif kajian budaya, absennya suara lokal ini berpotensi memperkuat ketimpangan representasi di mana masyarakat lokal tidak diberi kesempatan untuk berbicara tentang diri mereka sendiri (Pradana & Arsana, 2024; Prananda &

Sari, 2024). Hal ini perlu disadari oleh pengelola destinasi wisata sastra agar tidak sekadar mengikuti narasi populer tanpa melibatkan masyarakat lokal secara substansial.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Akar* karya Dee Lestari menawarkan representasi yang kaya tentang Jawa dan Brasil dalam kerangka Sastra Pariwisata. Representasi tempat membangun citra Jawa sebagai ruang *eco-spiritual* dan Brasil sebagai simbol keberlimpahan alam. Konstruksi identitas budaya menampilkan kearifan lokal falsafah *Memayu Hayuning Bawana*, budaya kopi, tradisi lisan yang berpotensi menjadi daya tarik wisata. Dampak ekstrinsik novel ini terletak pada potensinya memicu *literary tourism*, mendorong komodifikasi budaya, dan berkontribusi pada *nation branding*. Namun, pembacaan kritis juga mengungkap adanya romantisasi dan simplifikasi yang perlu disikapi secara bijak. Dengan demikian, novel *Akar* tidak hanya layak dikaji sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai teks yang berdialog dengan industri pariwisata dan isu-isu keberlanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, ditemukan representasi tempat yang kuat dalam novel *Akar* karya Dee Lestari. Representasi tempat tersebut terbagi menjadi dua, yaitu representasi Jawa sebagai ruang *eco-spiritual* yang intim, personal, dan sarat nilai filosofis; serta representasi Brasil sebagai simbol keberlimpahan alam yang epik dan kritis terhadap isu konservasi. Representasi ini membangun destination image yang berbeda untuk kedua destinasi, namun sama-sama relevan dengan tren pariwisata berkelanjutan. Kedua, konstruksi identitas budaya dalam novel *Akar* digambarkan melalui tiga aspek utama: falsafah *Memayu Hayuning Bawana* sebagai etos konservasi, budaya kopi sebagai simbol sejarah dan identitas, serta tradisi lisan dan pengetahuan ekologis sebagai kearifan lokal. Representasi budaya ini berpotensi menjadi daya tarik wisata, namun juga mengandung risiko komodifikasi yang perlu diantisipasi. Ketiga, dampak ekstrinsik novel *Akar* terletak pada potensinya memicu *literary tourism* ke Jawa dan Brasil, mendorong komodifikasi

budaya (baik positif maupun negatif), serta berperan sebagai soft power dalam nation branding Indonesia di mata internasional. Keempat, pembacaan kritis terhadap novel ini mengungkap adanya romantisasi Jawa sebagai surga yang terisolasi, simplifikasi konflik konservasi menjadi hitam-putih, serta absennya suara masyarakat lokal dalam narasi. Hal ini perlu disikapi secara bijak dalam pengembangan wisata sastra yang terinspirasi dari novel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, and Putra I. N. D. 2023. "Cultural Tourism and Literary Representation: The Case of Bali in Contemporary Indonesian Fiction." *Jurnal Kajian Bali* 13(1):253-274.
- Alvionita, Dhini. 2023. "Novel Supernova: Akar Karya Dee Lestari Sebuah Tinjauan Referensi." *Jurnal Pendidikan Bahasa* 13(2):45-49.
- Amanda, Adhelia Putri, Alya Noor Syamsina, and Indira Intan Pratiwi. 2019. "Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann Dalam Novel Supernova 2: Akar Karya Dee Lestari." *AKSARABACA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 1(1):1-11.
- Carvache-Franco, M., Orden-Mejía, M., & Carvache-Franco, W. 2023. "Literary Tourism and Sustainable Development: A Bibliometric Analysis." *Sustainability* 15(4):3101.
- Cole, Stroma. 2007. "Beyond Authenticity and Commodification." *Annals of Tourism Research* 34(4):943-60.
- Fadhilah, N., and M. Mursalim. 2022. "No TitleSastra Pariwisata: Strategi Pengembangan Destinasi Melalui Literasi Budaya Dalam Novel." *Jurnal Ilmiah Pariwisata* 27(3):283-97.
- Fajar, Yusri. 2017. *Sastra Yang Melintasi Batas Dan Identitas*. Basabasi.
- Fajarwati, A. 2020. *Sastra Dan Ekologi: Praktik Membaca Ekokritik*. Malang: Inteligencia Media.
- Faruk, H. T. 1999. "Pengantar Sosiologi Sastra." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Hikmah, S., and A. Budianto. 2023. "Ekologi Sastra Dan Pariwisata: Membaca Ulang Representasi Lingkungan Dalam Fiksi Indonesia Kontemporer." *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 19(2):148-162.
- Hoppen, Anne, Lorraine Brown, and Alan Fyall. 2014. "Literary Tourism: Opportunities and Challenges for the Marketing and Branding of Destinations?" *Journal of Destination Marketing & Management* 3(1):37-47.
- Intan, T. 2021. "Novel L'homme Qui Voulait Être Heureux Karya Laurent Gounelle Dalam Perspektif Kajian Pariwisata Sastra." *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 9(2):395-408.
- Kusumaningrum, D. A., Wibowo, A., & Hidayat, K. 2023. "Membangun Community-Based Literary Tourism: Pelajaran Dari Kampung Buku Di Indonesia." *Jurnal Pariwisata Indonesia* 18(1):33-48.
- Laksmi, A. A. 2020. *Kontestasi Kuasa Pada Warisan Budaya:*

- Genealogi Pengelolaan Daya Tarik Wisata Tanah Lot*. Udayana University Press.
- Lee, C.-F., & Chen, P. T. 2021. "The Effect of Literary Tourism on Tourists' Behavioral Intentions: The Case of Lu Xun's Hometown." *Journal of Destination Marketing & Management* 20(1):100603.
- Lefaan, Adolina Velomena Samosir, Ali Imron Al-Ma'ruf, Anas Ahmadi, Djoko Saryono, Effrina Yuricki, Ekna Satriyati, Endah Imawati, Esti Ismawati, Farida Nugrahani, and H. Bani Sudardi. n.d. *Sastra Pariwisata*. PT Kanisius.
- Lestari, D. 2022. *Akar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, D. 2022. *Akar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, T. H., & Sihombing, R. M. 2022. "Merawat Ingatan Ekologis: Fungsi Sastra Dalam Dokumentasi Pengetahuan Lokal Tentang Lingkungan." *Jurnal Melayu: Jurnal Antarabangsa Dunia Melayu* 15(2):289-307.
- Murdowo, Drajat Agus. 2022. "Potensi Sastra Dan Pengembangan Pariwisata." *Dari Masakan Tradisional Berbasis Sega Sampai Legenda Putri Boki Dehegila* 17-33.
- Norman, A. 2012. *The Varieties of Spiritual Tourism*. London: Continuum.
- Nugroho, I., & Permatasari, P. 2022. *Ecotourism and Narrative: Storytelling as a Tool for Conservation*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Octafiona, Era. 2024. "Kajian Intertekstualitas Dalam Karya Sastra Indonesia Kontemporer: Intertextuality Studies in Contemporary Indonesian Literary Works." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4(02):645-55.
- Picard, Michel. 1990. "'Cultural Tourism' in Bali: Cultural Performances as Tourist Attraction." *Indonesia* (49):37-74.
- Pradana, G. W., & Arsana, I. K. 2024. "Komodifikasi Budaya Dalam Sastra Pariwisata: Analisis Wacana Kritis Pada Novel-Novel Berlatar Bali." *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia* 14(1):45-60.
- Pradana, G. W., and I. K. Arsana. 2024. "Komodifikasi Budaya Dalam Sastra Pariwisata: Analisis Wacana Kritis Pada Novel-Novel Berlatar Bali." *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia* 14(1):45-60.
- Prananda, A. R., & Sari, M. 2024. "Transformasi Destinasi Melalui Literary Pilgrimage: Studi Fenomenologi Pada Pengunjung Lokasi Novel Laskar Pelangi." *Jurnal Manajemen Pariwisata* 10(1):1-15.
- Pulungan, Alpi Anwar. 2024. *Selintas Sastra Pariwisata*. KBM Indonesia.
- Putra, I. N. 2008. "Sastra Pariwisata: Memperkenalkan Bali Lewat Teks." *Jurnal Kajian Bali* 2(1):68-89.
- Putra, I. N. 2011. *Pariwisata, Sastra, Dan Budaya: Perspektif Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Putra, I. N. 2021. *Literary Tourism in Indonesia: From Laskar Pelangi to Negeri 5 Menara*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Putra, I. Nyoman Darma. 2014. "Empat Srikandi Kuliner Bali: Peran Perempuan Dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan." *Jurnal Master Pariwisata (Journal Master in Tourism Studies)* 1(1):65-94.
- Putra, I. Nyoman Darma, and Sutanegara Pidada Ida Bagus Jelantik. 2023. "Literary Tourism: Maintaining Balinese Identity

- in'Host-Guest'Interaction in Short Stories by Balinese Writers." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 38(4):420–31.
- Ricoeur, Paul. 1976. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. TCU press.
- Riffaterre, M. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Saad, Mukhlisin, and Umar Faruq. 2024. "Agency, Cultural and Theological Representation of Ecological Narrative in Indonesian Popular Islamic Websites." *Jurnal Penelitian* 101–13.
- Sari, Ni Putu Sartika. 2025. "Does Globalization of Tourism Serve as a Vector of Homogenization of Practices and Representations?: The Study Case of Bali."
- Sugiyanto, E., & Aulia, R. 2023. "Spiritual Tourism and Environmental Ethics in Javanese Cultural Narratives." *Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ilmu Sosial* 12(1):77-92.
- Sukmawan, Sony. 2016. *Ekokritik Sastra: Menangkap Sasmita Arcadia*. Universitas Brawijaya Press.
- Sulistyowati, D., & Rokhman, M. S. 2022. "Sastra Pariwisata Sebagai Media Soft Power: Kajian Atas Karya Sastra Populer Di Era Industri Kreatif." *Jurnal Gramatika* 8(2):112-125.
- Suntini, Sun. 2017. "Analisis Wacana Kritis Pada Novel 'Perempuan Di Titik Nol' Karya Nawal El Saadawi Ditinjau Dari Tokoh Dan Perwatakan, Konflik Serta Amanat." *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (Migration to Fon. Uniku. Ac. Id)* 11(2).
- Throsby, David, Paul Crosby, and Jan Zwar. 2022. "Literary Festivals as Cultural Destinations: The Case of the Ubud Writers and Readers Festival." Available at SSRN 4008609.
- Urry, J., & Larsen, J. 2011. *The Tourist Gaze 3.0*. London: Sage Publications.
- Wijaya, N. P. S., & Putra, I. N. D. (. 2020. "Destination Branding through Literature: A Case Study of Literary Tourism in Ubud, Bali." *International Journal of Tourism Cities* 6(4):889-905.
- Wijaya, N. P. S., and I. N. D. Putra. 2020. "Destination Branding through Literature: A Case Study of Literary Tourism in Ubud, Bali." *International Journal of Tourism Cities* 6(4):889–905.
- Yulianto, B., & Hermawan, H. 2022. "Tourist Gaze Di Era Digital: Pergeseran Dari Sightseeing Ke Meaning-Seeking Dalam Pariwisata Budaya." *Jurnal Sosioteknologi* 21(2):232-245.
- Yusari, Nur Indah, Dewi Sari Sumitro, Sri Rosmalina Soedjono, and Lilik Herawati. 2025. "Analisis Ekolinguistik Pada Pantun Melayu Deli." *Jentera: Jurnal Kajian Sastra* 14(2):380–95.